

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sekelompok individu yang melakukan proses belajar demi mendapatkan wawasan di perguruan tinggi. Hal ini, mahasiswa dilatarbelakangi oleh cita-citanya, antara lain paham dan mendalami ilmu teknologi, ilmu pengetahuan keterampilan, dan status baik di lingkungan sekitar. Mahasiswa juga merupakan sebagian dari institusi Pendidikan yang diharuskan agar bisa mengembangkan potensinya. Masing-masing mahasiswa mengalami perkembangan tentunya pada berbagai lingkungan, baik itu internal maupun eksternal.

Mayoritas mahasiswa ada pada usia dewasa awal, perkembangan pada dewasa awal ialah waktu peralihan dari masa remaja ke masa kedewasaan berkelanjutan, dilihat dari rentang usia dewasa awal adalah antara 18 sampai 25 tahun. Ketika semasa dewasa awal akan dihadapi dengan tugas perkembangan yang tidak sama dengan periode sebelum-sebelumnya, berbagai tugas perkembangan ketika dewasa awal ialah mengerjakan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa serta melakukan persiapan diri jauh kedepan yaitu ke jenjang karir. Jika dilihat dari segi fisik dewasa awal menunjukkan penampilan yang tepat dengan makna perkembangan maupun pertumbuhan unit fisiologis tercapai kondisi yang baik, dimana mereka mempunyai daya tahan serta tingkat kesehatan yang baik sehingga saat menjalankan beberapa acara, ia berinisiatif, proaktif, energik, kreatif serta cepat.

Dalam tahapan pengembangan saat dewasa awal, mereka mencapai pada *commitment within relativism* yakni seseorang yang menilai sebuah keputusan atas dasar dirinya sendiri serta apa saja yang menjadi kepercayaannya dan membawa kepercayaan terhadap ketidakpastian keyakinan yang telah ditetapkan, namun tetap teguh pendirian akan nilai dan pilihan yang telah melekat dari diri sendiri. Dengan demikian kondisi tersebut perlu adanya pengembangan yang diinginkan dari mahasiswa salah satunya pada mata kuliah praktikum yang dapat membantu mereka sekaligus mahasiswa fokus mengembangkan kompetensi

profesional nantinya dari tahap pelaksanaan sampai dengan tahap evaluasi sehingga mahasiswa akan mendapatkan pengalaman yang akan di realisasikannya di masyarakat.

Mengacu pada keputusan kurikulum, mata kuliah terdapat beberapa jenis yakni mata kuliah teori dan mata kuliah praktikum, bahwa pada kegiatan laboratorium atau praktikum yang dilaksanakan mahasiswa dewasa awal dapat mendapatkan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan potensi dirinya dan mampu berpikir logis serta mahasiswa dipicu untuk aktif dalam mengatasi permasalahan, berpikir kritis dan menelaah terlebih dahulu permasalahan dan fakta yang ada, dan juga mendapatkan konsep dan prinsip (Fitriyah, 2021). Mahasiswa yang menjalankan mata kuliah praktikum ini juga merupakan sarana pembelajaran mata kuliah wajib yang dipilih individu dengan pembelajaran teoritis yang dapat memberikan pengaplikasiannya pada aktivitas langsung di lapangan. Praktikum ialah proses pencarian *testee* dari luar Fakultas Psikologi, melakukan terapan sesuai teori yang telah didapatkan dijadikan bentuk nyata yang mempunyai orisinal dikarenakan individu tersebut akan mendapatkan keterampilan atau biasa dikenal dengan sebutan *skill* pada bidang organisasi, sosial serta pendidikan yang bisa diaplikasikan dalam dunia professional.

Dinamika yang dirasakan pada mahasiswa pada saat menjalankan praktikum terlihat kondisional sesuai dengan situasi saat itu dalam peningkatan wawasan, keterampilan dan sebagainya. Dengan demikian, mahasiswa ditetapkan dalam metode yang unik dengan memiliki pribadi yang baik, mental serta fisik yang baik. Mahasiswa haruslah memiliki daya tanggap yang kuat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada meskipun sulit dan bisa diselesaikan dengan kepala dingin. Hal ini juga menimbulkan sisi positivisme dalam diri nya, individu lainnya serta dapat menyelesaikan tantangan maupun hambatan yang ada dalam segala kondisi yang ada pula.

Menuju keberhasilan akademik bagi mahasiswa pada fase dewasa awal tentu adanya tantangan untuk menghadapi dunia Pendidikan. Mahasiswa yang mengharapkan keberhasilan dalam prestasi akademik, tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai faktor pendukung dalam keberhasilan akademik. Keberhasilan/kesuksesan pada prestasi pembelajaran akademik

terpengaruh dari beberapa aspek yakni aspek eksternal ataupun internal. Aspek internal yakni aspek yang berhubungan dengan internal dalam diri mahasiswa misalnya keadaan fisik, motivasi, bakat, kepribadian, minat dan harga diri. Aspek eksternal yakni aspek yang berdasar dari lingkungan luar mahasiswa misalnya lingkungan sekitar. Dalam konteks akademik juga semakin mahasiswa menekankan tujuan dalam hidupnya yang berhubungan dengan kinerja dalam mencapai kesuksesan akademik maka mahasiswa akan menunjukkan pemeliharaan harga diri yang menekankan fokus pada penetapan standar yang realistis yang akan menjadi salah satu proses utama yang mendasarinya.

Tuntutan tugas mengharuskan mahasiswa harus memiliki perfeksionisme dalam mengerjakannya. Kondisi perfeksionisme atau biasa dikenal dengan seseorang yang perfeksionisme biasa berada di umur dewasa awal serta dewasa madya dikaitkan dengan rasa depresi selama masa kuliah. Kondisi tersebut semakin terdorong dari tuntutan sosial yang ada dan wajib dilakukan dibandingkan dengan usia remaja ataupun lansia. Hal ini akan menyebabkan terjadinya perfeksionisme yang tinggi dalam memenuhi tuntutan sosial pada individu usia dewasa awal. Seseorang pada masa dewasa awal menunjukkan sikap perfeksionisme yang tinggi terutama pada mahasiswa yang menjalankan praktikum psikologi sebagai subjek penelitian ini dikarenakan mahasiswa cenderung memperhatikan harga dirinya untuk hasil akhir menuju masa depan yang cemerlang sehingga dengan adanya akibat berbagai kendala dalam menjalankan praktikum hingga menyelesaikan tugas laporan praktikum akan membuat mahasiswa merasa akan menampilkan yang terbaik hingga munculnya sikap perfeksionisme pada diri mahasiswa.

Perfeksionisme tidak hanya tentang menetapkan standar tinggi untuk hasil, tetapi juga tentang terlalu fokus pada kesalahan dan kekurangan dalam hasil tersebut. Orang yang perfeksionis memiliki standar yang sangat tinggi terhadap hasil pekerjaannya. Mereka merasa tidak puas jika hasil pekerjaannya tidak sempurna. Bahkan, mereka bisa merasa rendah diri jika gagal menyelesaikan sesuatu dengan sempurna. Oleh karena itu, bagi orang yang

perfeksionis, menciptakan atau menyelesaikan sesuatu dengan sempurna adalah suatu keharusan.

Aspek personal serta sosial pada individu perfeksionis yang dipusatkan pada 3 dimensi, yaitu “*perfectionism*, yaitu *self oriented perfectionism*, *other oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism*. *Self oriented perfectionism* dicirikan oleh individu yang menetapkan standar diri yang sangat tinggi, sangat kritis terhadap diri sendiri, dan mencoba untuk tidak melakukan kesalahan bahkan kegagalan. *Other oriented perfectionism* terkait dengan kecenderungan individu untuk memaksakan standar yang sangat tinggi terhadap orang-orang di lingkungan sekitar. Sementara itu, *socially prescribed perfectionism* yang ditentukan mengacu pada keyakinan individu bahwa orang lain memiliki standar, harapan, dan motif yang tinggi kesempurnaan yang tidak realistis terhadap dirinya”. Berdasarkan dimensi dalam perfeksionis ialah individu perfeksionis yang berorientasi pada diri sendiri, individu lain, serta standar yang ditetapkan oleh individu lain, secara keseluruhan meliputi kebutuhan demi diterima oleh individu lain, kecenderungan agar rapi serta teratur, kecenderungan dalam rasa terdorong melaksanakan sesuatu dengan sempurna untuk rasa puas dari orang tua serta memperoleh hasil yang terbaik untuk mereka.

Perfeksionisme ini nantinya dapat dilihat saat mahasiswa yang menjalankan tugas akademik maupun non akademik. Tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik apabila mahasiswa dengan harga diri yang tinggi sebaliknya mahasiswa akan terhambat dalam mengembangkan potensi dirinya jika ia memiliki harga diri rendah. Sikap perfeksionisme yang tidak pernah merasa puas terhadap sesuatu yang dilakukan dan perasaan selalu merasa gagal akibat ketidaksempurnaan yang tidak tercapai menyebabkan individu merasa dirinya tidak layak dan tidak berharga sehingga harga diri menjadi rendah. Ciri-ciri individu yang perfeksionis yakni sama dengan “*self-worth* atau *self-esteem*” dengan seluruh pekerjaan dengan output dari tujuan yang ditentukan sendiri. Perfeksionis ini nantinya dapat dilihat saat mahasiswa yang menjalankan tugas akademik maupun non akademik. Tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik apabila mahasiswa dengan harga diri yang tinggi sebaliknya

mahasiswa akan terhambat dalam mengembangkan potensi dirinya jika ia memiliki harga diri rendah.

Soalnya, menurut studi organisasi non-profit asal Kanada, individu yang bersifat perfeksionisme cenderung memasang standar yang terlalu tinggi dan sulit untuk diraih. Hal tersebut tentunya bisa memicu stress, gampang merasa down, marah, dan kecewa jika tidak berhasil meraih “kesempurnaan” menurut definisi mereka sendiri. Sehingga dampak negatif yang bisa berkembang terhadap kondisi psikologis individu perfeksionisme ialah, tidak tahan dengan sesuatu yang tidak sempurna, sulit menerima kesalahan, sering menyalahkan diri sendiri, cenderung memasang target yang terlampau tinggi, sering menunda pekerjaan, lama dalam menyelesaikan pekerjaan. *Last but not least*, banyak individu perfeksionisme akhirnya jadi stress dan depresi karena selalu pasang target yang terlampau tinggi, bekerja terlalu keras, dan sering menyalahkan dirinya sendiri untuk hal-hal mudah.

Adapun dalam penelitian ini mengenai *personality* individu dengan perfeksionisme, individu akan memiliki cita-cita dan standar yang tinggi untuk diri sendiri. Hal tersebut sebagaimana yang telah disebutkan oleh Hewitt dan Flett mengenai *personality* individu dengan perfeksionisme. Standar tinggi tersebut tidak hanya berasal dari diri pribadi individu namun juga dari perasaan bahwa orang lain menuntutnya dengan standar yang tinggi. Individu tersebut juga menetapkan standar yang tinggi untuk orang lain. Individu perfeksionisme juga cenderung menyalahkan diri sendiri ketika mengalami kegagalan atau kesalahan pada tindakannya. Individu dengan perfeksionisme memiliki keragu-raguan pada tindakannya dan merasa tindakannya belum cukup baik. Mereka juga memiliki reaksi yang negatif ketika menghadapi suatu kegagalan dalam melakukan sesuatu seperti perubahan suasana hati, perasaan kecewa bahkan malu. Mereka juga mempercayai bahwa orang lain akan mengkritisi tindakannya yang salah dan juga sebaliknya, mereka melakukan kritik terhadap orang lain jika orang lain tidak mampu mencapai standarnya. Memiliki dorongan

yang kuat untuk mencapai kesempurnaan dan menghindari kegagalan dalam setiap tindakannya.

Harga diri menurut Lerner dan Spanier menjelaskan jika “harga diri adalah tingkat evaluasi positif atau negatif yang terkait dengan konsep diri seseorang”. Harga diri ialah penilaian individu pada individu tersebut dengan positivisme serta bisa juga dihargai dengan negative, luaran dari proses verifikasi diri sendiri atas hal-hal yang terjadi di dalam kelompok-kelompok, antara individu dan kelompok. Individu yang mempunyai harga diri rendah cenderung termotivasi untuk meninggalkan hubungan pertemanan karena ketidakberterimaan dari orang lain.

Harga diri lebih cenderung pada evaluasi positif individu pada diri sendiri secara keseluruhan. Harga diri terdiri dari 2 dimensi yaitu kompetensi dan nilai diri. Dimensi kompetensi merupakan tingkat kemampuan diri sendiri dan produktivitas diri. Dimensi nilai diri merupakan tingkat individu merasakan diri sendiri yang memiliki nilai diri. Harga diri merupakan sebagian faktor yang menetapkan sikap individu. Semua individu ingin harga diri yang positif pada individu tersebut, dikarenakan apresiasi yang positif akan memberikan individu tersebut merasa individu tersebut ada disana dihargai, sukses, serta bermanfaat bagi individu lainnya. Meski individu tersebut mempunyai berbagai kelemahan dari psikis atau bahkan fisik. Perwujudan harga diri adalah aktivitas yang berkelanjutan, namun telah terbentuk untuk sukar diubah ketika seorang individu tumbuh sebagai seorang individu yang mendapatkan informasi masuk mengenai bagaimana orang lain diperlakukan, dengan pengalaman kesuksesan akan menegaskan bagaimana perasaannya tentang dirinya sendiri. Harga diri diperkirakan tetap relatif stabil sepanjang rentang hidup, namun fluktuasi sesekali dapat terjadi. Ini karena harga diri dapat bergantung pada domain tertentu seperti kemampuan akademik, atletis, popularitas. Oleh karena itu, seseorang mungkin hanya merasa baik tentang dirinya sendiri dengan mencapai standar keunggulan tertentu dalam domain tertentu.



Individu yang memiliki *personality* dengan harga diri tinggi akan menunjukkan ciri-ciri bahwa individu tersebut merasa mampu mempengaruhi pendapat atau perilaku orang lain dengan cara yang positif, mampu mengomunikasikan perasaan-perasaan dan emosi-emosinya dalam berbagai situasi, merespons situasi baru dengan cara positif dan percaya diri, menunjukkan tingkat toleransi, tingkah terhadap frustrasi yang tinggi, menerima tanggung jawab, mempertahankan situasi (positif maupun negatif) dengan perspektif yang layak, mengomunikasikan perasaan-perasaan positif tentang diri mereka, dan memiliki kemampuan kontrol internal (percaya bahwa apapun yang terjadi pada mereka merupakan akibat dari tingkah laku dan tindakan mereka sendiri).

Sebaliknya, individu yang memiliki *personality* dengan harga diri yang rendah akan menunjukkan ciri-ciri bahwa individu tersebut secara konsisten mengomunikasikan pernyataan-pernyataan yang merendahkan orang lain, menunjukkan ketidakberdayaan, tidak ikhlas, mempraktikkan perfeksionisme, menjadi sangat tergantung, menunjukkan kebutuhan akan penerimaan yang berlebihan: hasrat yang besar untuk menyenangkan figur-figur yang berkuasa, kesulitan membuat keputusan, menunjukkan toleransi yang rendah terhadap kekecewaan, dan menjadi sangat defensif.

Faktor yang mempengaruhi harga diri, tentunya akan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang yaitu pertama, pengalaman yang merupakan suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan, dan kejadian yang pernah dialami individu yang dirasakan bermakna dan meninggalkan kesan dalam hidup individu. Kedua, pola asuh yang merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya. Ketiga lingkungan yang menjadi salah satu memberikan dampak besar kepada remaja melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orangtua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya.

Keempat sosial ekonomi yang merupakan suatu yang mendasari perbuatan seseorang untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial yang berpengaruh pada kebutuhan hidup sehari-hari.

Melengkapi penjelasan tersebut, peneliti berpendapat bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor harga diri pada diri mahasiswa. Pertama, berkaitan dengan pengalaman. Pengalaman positif, seperti keberhasilan dalam akademik, olahraga, atau kegiatan sosial, dapat meningkatkan harga diri seseorang. Hal ini karena keberhasilan tersebut dapat memberikan rasa percaya diri dan kepuasan diri. Sebaliknya, pengalaman negatif, seperti kegagalan, penolakan, atau bullying, dapat menurunkan harga diri seseorang. Hal ini karena kegagalan tersebut dapat membuat seseorang merasa tidak mampu dan tidak berharga. Kedua, berkaitan dengan lingkungan. Lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang akan membantu seseorang mengembangkan harga diri yang positif. Hal ini karena lingkungan yang mendukung dapat memberikan rasa diterima dan dihargai. Sebaliknya, lingkungan yang kritis dan penuh tekanan dapat menurunkan harga diri seseorang. Hal ini karena lingkungan yang kritis dapat membuat seseorang merasa tidak mampu dan tidak berharga. Ketiga, berkaitan dengan penilaian diri. Penilaian diri adalah cara seseorang memandang dirinya sendiri. Penilaian diri yang positif akan membantu seseorang mengembangkan harga diri yang tinggi. Hal ini karena penilaian diri yang positif dapat membuat seseorang merasa percaya diri dan berharga. Sebaliknya, penilaian diri yang negatif akan membuat seseorang merasa tidak berharga dan tidak mampu.

Peneliti juga berpendapat bahwa harga diri menjadi hal penting untuk dimiliki oleh mahasiswa apalagi dalam menjalankan dan menyelesaikan berbagai tugas kuliah. Hal tersebut didasarkan kepada beberapa pemahaman. Pertama, mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi akan merasa percaya diri dengan kemampuannya dan yakin bahwa ia mampu menyelesaikan tugas kuliah. Hal ini akan meningkatkan motivasi dan semangat belajarnya, sehingga ia akan lebih giat belajar dan mengerjakan tugas kuliah. Kedua, harga diri berperan



dalam meningkatkan kemampuan mengatasi tantangan. Tugas kuliah seringkali menuntut mahasiswa untuk menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan belajar, banyaknya tugas, dan tekanan dari orang lain. Mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi akan lebih mampu mengatasi tantangan tersebut. Hal ini karena mereka memiliki keyakinan pada diri sendiri dan percaya bahwa mereka dapat mengatasinya. Ketiga, harga diri berperan dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi. Mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, seperti lingkungan kampus, dosen, dan teman-teman sekelas. Mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini karena mereka memiliki kepercayaan diri dan mampu menerima diri sendiri apa adanya.

Terdapat 3 unit harga diri yakni, perasaan mengenai individu tersebut bisa memberikan suatu penghormatan dan hal itu bisa bermanfaat bagi individu tersebut dari berbagai kelemahan yang dipunyai. Selanjutnya, terdapat rasa tanggung jawab dari diri atas proses yang ada, memberikan perasaan lapang dada serta tidak menyalahkan kondisi individu itu sendiri pada individu lain dari permasalahan yang ada. Terakhir, kaitan individu lainnya yang dibahas oleh Minchinton.

Berdasarkan survey yang dilakukan suatu Lembaga penelitian di Amerika yang telah memasukkan program untuk melihat tingkat harga diri dalam pembelajaran sekolah, jika tempat sebagian California meningkatkan harga diri dengan cara memakai kekuatan tugas-tugas yang terdapat di sekolahan, sehingga berdasarkan survei Departemen Pendidikan US bahwa harga diri mencapai angka 86 persen siswa di SD California dan 83 persen pada SMA California (Adilia, 2010). Sehingga dari hasil survey tersebut bahwa dengan adanya kegiatan seperti tugas-tugas di dunia pendidikan dapat melihat dan menemukan bahwa harga diri dapat digunakan untuk meningkatkan kesuksesan mahasiswa.

Berdasarkan hasil survey kepada 142 mahasiswa Psikologi angkatan 2017 di Surabaya bahwa terdapat 53 persen subjek mempunyai harga diri dengan ciri rendah serta terdapat 46,5 persen dengan ciri yang tinggi karena mayoritas terdapat kategori rendah, yang artinya mahasiswa yang menghadapi berbagai tuntutan tugas perkuliahan memiliki tingkat

harga diri dalam menghargai dirinya sendiri pada kehidupan perkuliahan (Permatasari & Savira, 2018). Jika dilihat juga dari hasil survey Jurnal kajian dari Khairatu Masusan STIE STEMBI-Bandung Business School ada beberapa dampak yang krusial antara harga diri secara simultan pada kinerja yang tinggi dari penyiar radio pada 3 radio anak muda serta 3 radio dangdut di Kota Bandung. Kondisi tersebut artinya jika harga diri yang meningkat bisa memberikan peningkatan pada prestasi kerja pada penyiar radio. Ada dampak harga diri yang positif serta krusial pada sisi parsial dari prestasi kinerja penyiar radio terhadap 3 radio anak muda serta 3 radio dangdut di Kota Bandung, kondisi tersebut artinya jika harga diri yang tinggi maka penyiar radio bisa memberikan peningkatan pada prestasi kerja individu tersebut.

Untuk mendukung penelitian yang hendak dilakukan maka peneliti melakukan berdasarkan analisis studi awal terhadap faktor pendukung keberhasilan akademik mahasiswa Psikologi di Kota Bandung. Metode studi awal yang digunakan adalah kuesioner yang disebarakan melalui *googleform* secara *online*. Studi awal dilakukan kepada 33 subjek yang mayoritas mengisi berusia 18-21 tahun. Hasil studi awal yang didapatkan 78,8 persen mahasiswa pada dimensi *self oriented perfectionism* dengan harga diri tinggi, berusaha dalam mencapai standar tinggi akademik 57,6 persen mahasiswa, individu dapat mempertahankan standar potensi dirinya 36,4 persen mahasiswa, merasa yakin dengan kualitas dirinya 51,5 persen mahasiswa yang menunjukkan bahwa sikap perfeksionis berhubungan dengan harga diri mahasiswa. Sedangkan 75,8 persen adalah mahasiswa mengharapkan kesuksesan akademik pada potensi diri yang ia miliki. Mahasiswa merasa suatu ilmu tidak hanya belajar *text book*, tetapi juga diaplikasikan seperti dengan diharapkannya pada mata kuliah praktikum, sebagian lainnya 24,2 persen merasakan harga diri yang rendah seperti merasa takut dengan potensi yang ia miliki sehingga merasa belum siap untuk menjalankan proses yang harus dihadapi. Kesimpulannya bahwa terdapat beberapa faktor pendukung sikap perfeksionis dan harga diri pada mahasiswa yakni ada aspek eksternal serta aspek eksternal. Aspek internal mencakup sikap, kecerdasan yang tinggi, kemampuan manajemen waktu dan metode

pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal adalah harapan orang tua, lingkungan sosial dan teknologi.

Fenomena di atas menunjukkan pentingnya untuk menganalisis kembali sikap perfeksionis yang dialami mahasiswa dengan tingkat harga dirinya. Harga diri ialah sebagian aspek yang menetapkan kondisi tata cara hidup individu. Seluruh individu ingin akan harga diri yang positif pada diri sendiri, karena penghargaan yang positif akan mencoba individu merasa jika diri sendiri berguna, sukses, dan berharga untuk individu lainnya. Padahal ia mempunyai kekurangan entah itu dari fisik ataupun psikis. Ada tiga aspek harga diri, yakni perasaan mengenai dirinya sendiri. Individu butuh menghargai diri sendiri serta bisa memberikan maafnya dirinya sendiri atas seluruh kelemahan serta ketidaksempurnaannya. yang kedua adalah perasaan mengenai kehidupan dan bertanggungjawab atas bagian-bagian kehidupan, menerima kenyataan hidup dengan baik serta tidak menyalahkan kondisi hidup seseorang pada individu lainnya atas semua permasalahan yang ada. Kaitan ketiga dengan individu lainnya, individu harus dapat menghormati individu lain, harus percaya bahwa mereka memiliki hak yang sama dan sesuai dengan manusia seperti biasanya.

Terdapat penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa mereka yang memiliki sikap dari perfeksionis akan mempengaruhi tingkat harga diri, hasil yang diperoleh dari penelitian ini mencapai angka 34 persen mahasiswa menunjukkan harga diri yang negatif dan 24 persen menunjukkan harga diri yang positif, penelitian ini telah menunjukkan secara teoritis yang lebih besar tentang jalur yang terlibat dalam menjelaskan bagaimana perfeksionis yang akan menunjukkan hubungan rendahnya harga diri/harga diri yang negatif. Berdasarkan hasil penelitian serupa, tidak ada mahasiswa yang memiliki perfeksionisme dalam kategori sangat tinggi. Namun, ada 22,92 persen mahasiswa yang berada pada kategori perfeksionisme tinggi, dan 56,25 persen berada pada kategori perfeksionisme sedang. Sementara itu, 18,75 persen mahasiswa berada pada kategori perfeksionisme rendah, dan hanya 2,08 persen yang berada pada kategori perfeksionisme sangat rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa gambaran perfeksionisme mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling berada pada kategori sedang.

Terdapat juga pada penelitian malasari (2020), pada penelitian ini secara teoritis penelitian ini menunjukkan yang lebih besar jalur pada harga diri yang terlibat tidak menjelaskan pada posisi yang rendah melainkan pada posisi sedang dan tinggi, yaitu 34 persen pada harga diri tinggi dan 24 persen pada harga diri sedang. Sehingga penelitian ini menunjukkan secara teoritis yang lebih besar mengenai jalur yang terlibat dalam menjelaskan bagaimana perfeksionisme yang akan menunjukkan hubungan rendahnya harga diri dengan hubungan negatif.

Penelitian Park dan Jeong (2015) di Korea Selatan menunjukkan bahwa individu dengan perfeksionisme adaptif dan non-perfeksionis memiliki harga diri yang sama. Sebaliknya, individu dengan perfeksionisme maladaptif memiliki harga diri yang rendah, kesejahteraan psikologis yang buruk, kepuasan hidup yang rendah, dan tingkat depresi yang tinggi. Penelitian Jayakumar, Sudhir, dan Mariamma (2016) di Bengaluru juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara perfeksionisme maladaptif dan harga diri. Namun, perfeksionisme adaptif tidak berhubungan secara signifikan dengan harga diri, kecuali dimensi standar pribadi.

Oleh karena itu menurut peneliti saat ini tertarik untuk mengeksplorasi kemungkinan ada lebih banyak faktor yang perlu dipahami untuk mendapatkan gambaran lengkap, satu kemungkinan tambahan untuk jalur yang diusulkan bisa menjadi hubungan antar pribadi seseorang dengan perfeksionisme yang nantinya melihat hubungan harga diri dari beberapa faktor yang menunjukkan perilaku individu perfeksionisme pada mahasiswa yang sedang ataupun pernah menjalani mata kuliah praktikum.

Urgensi penelitian ini didasarkan kepada pemahaman bahwa harga diri dan perfeksionisme merupakan dua aspek penting dalam kepribadian manusia. Harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, sedangkan perfeksionisme adalah keinginan

untuk selalu melakukan sesuatu dengan sempurna. Pada mahasiswa psikologi, harga diri dan perfeksionisme dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pengalaman praktikum. Mahasiswa dengan harga diri rendah dan perfeksionisme tinggi mungkin lebih rentan mengalami stres, kecemasan, dan depresi selama praktikum. Mereka juga mungkin lebih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan menghadapi tantangan praktikum. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana harga diri dan perfeksionisme saling memengaruhi pada mahasiswa psikologi. Hal ini penting karena dapat membantu para mahasiswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan mengelola harga diri dan perfeksionisme mereka secara lebih efektif.

Kendati pada beberapa penelitian sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang aspek personality baik yang berkaitan dengan aspek perfeksionis maupun harga diri, namun secara keseluruhan dan banyak aspek, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu aspek pembeda paling signifikan adalah berkaitan dengan subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa jurusan psikologi yang sedang/sudah menjalani praktikum psikologi. Hal ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, mahasiswa jurusan psikologi memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih terkait dengan psikologi, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat mengenai hubungan antara harga diri dan perfeksionis. Kedua, mahasiswa jurusan psikologi yang sedang menjalani praktikum psikologi berada pada fase transisi dari mahasiswa ke profesional, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih relevan dengan konteks praktik psikologi. Ketiga, mahasiswa jurusan psikologi memiliki karakteristik yang berbeda dengan mahasiswa dari jurusan lain. Mereka umumnya memiliki minat yang tinggi terhadap psikologi dan memiliki motivasi untuk mengembangkan diri. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan antara harga diri dan perfeksionis pada mahasiswa jurusan psikologi.

Berdasarkan uraian di atas terdapat fenomena *gap research* pada penelitian terdahulu. Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Harga Diri dengan Perfeksionisme Pada Mahasiswa yang Menjalankan Praktikum**

**Psikologi**". Oleh sebab itu, menurut peneliti hal tersebut penting untuk dianalisis lebih dalam karena sikap individu perfeksionisme tersebut akan melihat individu yang seperti apa yang akan lebih mengharapkan kesuksesan akademik tersebut dalam menjalankan praktikum psikologi yang cukup krusial dijalani mahasiswa dalam potensi dirinya terkhusus saat menjalankan tanggung jawabnya di perguruan Tinggi. Sehingga peneliti merasa terdorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai individu perfeksionisme dan tingkat harga diri mahasiswa dalam menjalankan praktikum psikologi yang terlihat salah satu mata kuliah yang kompleks untuk diselesaikan dan merupakan mata kuliah wajib yang harus diambil oleh setiap mahasiswa psikologi.

### **Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang permasalahan tersebut, maka perumusan masalah pada kajian berikut yakni :

Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan sikap perfeksionisme mahasiswa yang menjalankan mata kuliah praktikum di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan Berikut tujuan pada kajian berikut yakni :

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan perfeksionisme mahasiswa yang menjalankan praktikum di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

### **Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti ini memiliki kegunaan secara spesifik, yaitu kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoritis untuk kepentingan pengembangan ilmu, dan kegunaan praktis untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

### ***Kegunaan Teoretis***



Secara umum, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan dalam bidang psikologi positif, psikologi sosial serta psikologi perkembangan. Secara khusus, tujuan peneliti ini diharapkan berguna untuk mengetahui hubungan mengenai harga diri dan sikap perfeksionisme secara teori dalam pengembangan psikologi positif, kemudian mahasiswa yang sedang dan pernah menjalankan praktikum psikologi yang juga digunakan di psikologi perkembangan. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, output kajian bisa memberikan manfaat untuk individu yang mengembangkan ilmu pengetahuan serta pengaplikasiannya di sisi psikologi sosial. Semua hal tersebut secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

### ***Kegunaan Praktis***

Secara umum, kajian berikut bisa dijadikan sebuah tambahan referensi serta informasi baru pada sisi psikologi mengenai dampak harga diri serta sikap perfeksionisme mahasiswa yang menjalankan praktikum psikologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Secara khusus, kajian tersebut bisa menyalurkan edukasi pada mahasiswa itu sendiri mengenai harga diri serta sikap perfeksionisme terhadap mahasiswa. Sehingga harapannya output dari kajian berikut bisa dijadikan sebagian sumber informasi untuk mahasiswa pada pengembangan potensinya saat menjalankan praktikum psikologi.